

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hibriditas

1. Pengertian Hibriditas

Hibriditas adalah suatu pandangan dari postkolonial yang digunakan untuk membedakan antara bangsa Barat dan Timur. Diantara kedua identitas kebangsaan tersebut, kemudian menimbulkan sintesis kebudayaan berupa pencampuran antara kedua budaya yang kemudian melahirkan identitas baru dalam diri seorang pribumi. Hal ini bisa terjadi oleh karena adanya unsur kesengajaan dari dalam diri bangsa pribumi maupun unsur ketidak sengajaan. Tujuannya ialah yang untuk mendapatkan hukum dan pengakuan sosial di dalam lingkungan pemerintahan kolonial. Homi K. Bhabha mendeskripsikan bahwa hibriditas akan cenderung menunjukkan perubahan bentuk dari pelakunya. Seperti contohnya, pada toko Hanafi dalam novel *Salah Asuhan* karya Abdoel Moeis.¹³ Hanafi dengan bangga menggunakan atribut Belanda seperti pergaulan, ilmu pengetahuan dan gayanya yang mengubah pola pikirnya dengan merasa jauh lebih baik dari masyarakat Minangkabau. Ia membandingkan antara bangsa Melayu dan bangsa Eropa dan memiliki anggapan bahwa identitas Eropa jauh lebih baik dari

¹³Riki Pradana Putra, "Hibriditas Dan Mimikri Pada Tokoh Utama Dalam Novel *Salah Asuhan* Karya Abdoel Moeis," *Of Humanities And Social Studies*, Vol 1, No. 3, (2023): 1221–1223.

pada identitas Melayu pribumi, dan kemudian menyandingkan kebudayaan Melayu dengan atribut bangsa Belanda.¹⁴

Konsep hibriditas menurut Homi K. Bhabha, dipergunakan dalam mendeskripsikan dua bentuk yang bergabung bersama sehingga menimbulkan ciri tertentu dan menghilangkan ciri tertentu pula pada keduanya. Bhabha kemudian memberikan “ruang tengah” antara “penjaja” dan “terjaja” dan menggambarkan “ruang antara” atau yang disebut “ruang tengah” dimana perubahan budaya itu dapat terjadi. Ruang itu merupakan tempat antar budaya yang strategi pada kedirian individu atau kelompok dapat berkembang. Hal itu juga dapat di lihat sebagai bertukarnya status yang berbeda-beda dan sebagai suatu tempat proses bergerak yang terjadi secara terus-menerus.¹⁵

Dalam buku Homi K. Bhabha yang berjudul *the location of culture*, memberi penjelasan akan hibriditas budaya yang merupakan ruang ketiga yang pada dasarnya akan menjadi ruang diskursif karena hal tersebut telah menjadi pelanggaran batas ruang yang memberikan tanda akan suatu kontradiksi dari penggunaan, makna, objek, serta properti dan ruang dalam suatu tradisi. Hibriditas atau hibrida merupakan kata yang memiliki arti turunan yang berasal dari perkawinan antara dua jenis yang

¹⁴Riki Pradana Putra, “Hibriditas Dan Mimikri Pada Tokoh Utama Dalam Novel Salah Asuhan Karya Abdoel Moesis.” 123.

¹⁵Yuli dkk, “Postcolonial Studies : Hybridity and the Dominance of Whites over Blacks in American Poetry,” *Bahasa, Sastra dan Budaya*, (2021): 187–188.

berbeda (contohnya pada tumbuhan dan hewan). Hibriditas budaya merupakan pertemuan dua budaya yang dimana keduanya mempunyai perbedaan satu sama lain, atau juga bisa disebut sebagai persilangan budaya. Adapun ruang ketiga yang dimaksud dari Bhabha yaitu untuk memberikan kontribusi penting akan perbedaan kebudayaan tersebut.¹⁶

Mikhail Bakhtin memberi penjelasan tentang proses munculnya hibriditas dilihat dari dua cara, yaitu hibriditas organik atau tidak disengaja dan hibriditas yang disengaja. Menurutnya hibriditas merupakan pencampuran dua bahasa, pertemuan antara dua kesadaran linguistik yang berbeda. Hibriditas organik yang tanpa disadari merupakan ciri dari evolusi historis semua bahasa. Hibriditas organik tidak mengganggu rasa keteraturan dan kontinuitas. Artinya bahwa kata, gambar, serta objek baru terpadu ke dalam bahasa atau budaya secara tidak sadar. Hibriditas organik di dalamnya terdapat potensi pandangan dunia baru. Hibriditas yang disengaja melahirkan kesadaran ganda yang ironis, suatu “tabrakan antara sudut pandang yang berbeda dengan dunia. Contoh hibriditas disengaja yaitu sila pertama pada Pancasila dilihat dari pandangan Bakhtin fenomena hybrid yang ada dalam YME merupakan proses hibriditas yang disengaja, yang mengubah, menantang, dan merevitalisasi melalui persetujuan. Proses hibriditas di dalam Ketuhanan

¹⁶Ones Kristiani Rapa', "Hibriditas Aluk Todolo Dan Kekristenan Dalam Ritual Ma'bulle Tomato Di Gandangbatu," *Studi Agama-Agama*, Vol 1, No. 2, (2021): 103.

di Nusantara sesungguhnya telah berjalan secara natural, yang kemudian dirumuskan kembali secara sengaja dalam rumusan formal sila Ketuhanan YME.¹⁷

2. Hibriditas Budaya

Hibriditas muncul oleh karena terjadinya suatu perjumpaan. Perjumpaan tersebut, tidak lagi dibatasi oleh ruang dan waktu yang bisa terjadi kapan saja dan dimana saja baik dalam relitas keseharian, maupun dalam virtual. Perjumpaan tersebut tidak hanya antara dua subjek, namun didalamnya terdapat perjumpaan budaya.¹⁸

Hibriditas juga dapat dilihat pada *Aluk Todolo* dan kekristenan dalam ritus *Ma'bulle Tomate* di Gandangbatu. Pada waktu masyarakat masih berada dalam kepercayaan *Alukta*, ritual tersebut dilaksanakan bersama dengan *Badong*. Namun, ketika berada dalam kekristenan segalanya telah berubah dan *badong* tidak lagi digunakan dalam *Ma'bulle Tomate*. *Ma'bulle Tomate* merupakan ritual membawa jenaza ke tempat pemakaman yang kemudian diiringi dengan nyanyian-nyanyian rohani, seperti *Kidung Jemaat*, *Penanian Dolo*, *Pujian KKR* (Kebaktian Kebangunan Rohani) yang dilagukan dalam bahasa Indonesia dan bahasa Toraja. Pelaksanaan ritual tersebut merupakan kebiasaan yang dilakukan secara

¹⁷Paulus Bambang Irawan, *Berteologi Di Bumi Indonesia*, (Yogyakarta: Sanata Dharma Universitas Press, 2023), 91-93.

¹⁸ Armada Riyanto, *Teologi Publik*, (Semarang: PT Kansinus, 2021), 170.

turun-temurun yang kemudian ada dan mengalami perkembangan di Gandangbatu. Pada saat masyarakat masih berada dalam kepercayaan Aluk Todolo, dalam ritus *Ma'bulle Tomate* orang belum bernyanyi, tetapi *Ma'badong*. Hibriditas yang didapatkan dalam ritus *Ma'bulle Tomate* berada pada penggunaan *badong* pada saat masyarakat masih menganut kepercayaan *Aluk Todolo* ritual tersebut disebut dengan *badong*. Sejak masyarakat menganut agama Kristen, *badong* kemudian diganti dengan nyanyian untuk mengiringi ritual tersebut. Nyanyian rohani telah menggeser posisi *badong* pada ritual *Ma'bulle Tomate*.¹⁹

Di awal abad XX pada tanggal 4 Agustus 1919 *Java Institute* didirikan. Seiring berjalannya waktu, *Java Institute* merancang museum pertama di Yogyakarta yaitu *Museum Sonobudoyo*. Berbeda dengan *Museum Sonobudoyo*, *Museum Keraton Yogyakarta* (MKY) dibangun tanpa ada campur tangan dari pihak *Java Institute*. MKY adalah bangunan istana untuk Kesultanan Yogyakarta. Museum Keraton Yogyakarta, dibagi dalam empat bagian ruang museum. Pertama, Museum Raden Saleh atau dikenal dengan Museum Lukisan Tiga Dimensi. Kedua, museum batik yang didalamnya terdapat koleksi topeng batik, kain batik, dan foto ketika menggunakan kain batik. Ketiga, Museum Sri Sultan Hemengkubowono IX, yang didalamnya merupakan barang pribadi HB IX seperti foto dan

¹⁹Ones Kristiani Rapa', "Hibriditas Aluk Todolo Dan Kekristenan Dalam Ritual Ma'bulle Tomate Di Gandangbatu." 92-94.

lukisan. Keempat, Museum Kerajinan dan Kristal, yang didalamnya berisi tentang koleksi Kristal milik Keraton. Keempat ruang museum tersebut, hanya ruang Museum Sri Sultan Hamengkubowono IX masih terdapat dimensi identitas penokohan. Pada ruang museum lainnya, koleksi-koleksi yang terdapat didalamnya banyak artifak dan produk olahan tangan, seperti kristal, porselin, dan kayu. Dari situla, terdapat bayang-bayang *Java Oristalisme*, secara samar-samar terdapat modernitas/kemajuan pada koleksi-koleksi museum. Terjadilah sebuah identitas *hybrid*, antara Jawa modern atau Jawa yang telah maju yang dapat diamati pada koleksi-koleksi lokasi museum.²⁰

B. Mepairan

1. Pengertian *Mepairan*

Pairan (Mepairan) merupakan kearifan lokal di Mamasa yang diwariskan oleh agama lokal (*Ada' Mappurondo*), yang merujuk pada tanggung jawab, ketaatan agama, dan juga etika. Dari beberapa tokoh pemerhati budaya dan tokoh adat di Mamasa, menjelaskan hakikat *pairan* sebagai *tanagam penaba langam Debata* (hati dan pikiran yang bersandar kepada Tuhan). Secara teologis, defenisi ini merujuk pada iman yang menunjukkan kepercayaan yang sungguh dan bagaimana sikap yang

²⁰Bagus Aji Waskyto Sugiyanto, "Hibriditas Budaya Jawa Dan Budaya Barat Di Museum Keraton Yogyakarta," *Ilmiah Multimedia dan Komunikasi*, Vol 6, No. 1 (2021): 9.

benar-benar percaya kepada Tuhan, yang kemudian diwujudkan dalam tingka laku sehari-hari dengan selalu mendahulukan Tuhan dalam setiap pekerjaan, atau rencana, dan tidak ada keraguan ataupun kecemasan ketika proses berserah (*mepairan*) sedang berlangsung.²¹

Kees Buijs memberikan garis besar dan menyimpulkan kata *pairan* sebagai suatu kompleks yang berhubungan dengan agama, tanggung jawab, dan kewajiban. *Pairan* juga berhubungan dengan tanggung jawab pribadi dan tanggung jawab sama lain baik di dalam keluarga maupun dalam masyarakat, khususnya kepada orang yang diberi panggilan dan tugas khusus di dalam masyarakat. Dengan menaati pedoman dan tuntutan dari *pairan* di percaya bahwa orang dapat jalan ke atas, kepada *Debata* dan juga mendapat berkat.²²

2. Aspek-Aspek *Pairan*

Adapun beberapa aspek *pairan* yang dikemukakan oleh Kees Buijs yaitu:²³

a. *Pairan* Pribadi

Pairan erat kaitannya dengan kehidupan pribadi orang yang disebut dengan *pairan bat*²⁴ atau *pairan kale*, atau *pairan* tentang diri. Masing-masing dari orang memiliki tugas keagamaan secara

²¹Jefri Andri Saputra dkk, "Reinterpretasi Kisah Abigail Dan Perspektif *Pairan Dapo'* Di Mamasa Sulawesi Barat," *Teologi Pambelum* (2024): 148–149.

²³ Kees Buijis, *Agama Pribadi Dan Magi* (Makassar: Innawa, 2017), 84-92.

personal untuk memelihara hubungan dengan dewa-dewa. Dengan mampu melaksanakan dan menaati *pairan* maka seseorang dapat menerima berkat dan jika sebaliknya, lalai dalam melakukan *pairan* maka akan menimbulkan masalah. *Pairan batang* sendiri terdiri atas *pemali-pemali*, berbagai macam larangan, serta perintah.

b. *Pairan* pemerintah, *Pairan* Lembang

Dengan semakin mersepnnya agama tradisional *ada'* ke seluruh lapisan masyarakat, maka tidak terkecuali pemerintah juga melaksanakan dan mematuhi *pairan*. Pemimpin dalam masyarakat adalah orang yang mengerti *ada'* atau disebut dengan *tokeada'*. Adat merupakan serangkaian sistem aturan, larangan, dan juga sebagai suatu tuntutan yang perlu untuk ditaati, dan menetapkan struktur dalam masyarakat. Orang percaya bahwa peraturan adat berasal dari langit, pada masa purba. Sistem pemerintahan tradisional dan peraturan dalam masyarakat menjadi bagian dari agama, juga bagian dari *pairan* yang disebut *pairan lembang*.

c. *Pairan* pertumbuhan padi

Imam padi yang disebut *toso'bok*, atau *tomassuba*, terlibat dalam proses pertumbuhan padi dalam serangkaian *pairan*. Di dalam dapurnya sendiri, ia harus menunjukkan ketergantungan kepada berkat dewa-dewa, khususnya dewa padi, *To Tiboyong*. Tanggung jawab ini juga disebut dengan *mepairanna totiboyong*. Adapun hal lain

dalam rangka *pairan* yang berhubungan dengan musim pertumbuhan padi yang baru ialah bahwa toso'bok tidak diperbolehkan membuka pintu rumahnya tiga hari tiga malam setelah benih padi pertama disemai di sawah. Selama seluruh tahap pertumbuhan padi, imam padi melakukan ritual-ritual untuk meminta berkat dari dewa-dewa. Upacara pernikahan dan syukuran tidak bisa dilakukan. Mulai dari waktu penanaman padi, *bulung pare*, sampai pada panen. Waktu tersebut, merupakan masa bagi semua orang menunggu dengan tenang hasil padi. Alasannya, bahwa roh-roh leluhur yang diharapkan memberi berkat akan tertarik untuk hal-hal yang penuh sukacita, sehingga melemahkan perhatiannya untuk padi.

d. *Pairan Lembä*

Dalam melaksanakan *pairan lembä*, yang memegang tugas pertama dan yang utama yang melaksanakan *pairan* ialah pemimpin/pemangku adat. Pemimpin adat memiliki tugas untuk berdoa, hidup berserah diri, dan meyakini dan mempercayakan kehidupannya akan kuasa *Debata*. Pemimpin adat harus memiliki hidup berkenan kepada *Debata* dengan kriteria khusus seperti: ²⁵

1. *Ma'penaba litä'* (sikap hati seperti tanah) yang memiliki arti panjang sabar.

²⁵Jefri Andri Saputra, "Imam Eli *Salah Pairan* Reinterpretasi Teks 1 Samuel 2:12-17;22-36;4:1-22 Dalam Perspektif *Pairan Lembä* Di Mamasa, Sulawesi Barat." 138-140.

2. *Mupatando tama panamballenganna kalena*, *anna mupatandosubum panamballenganna tau buda*, yang memiliki arti mendahulukan kebutuhan bersama atau orang lain, disbanding kebutuhan pribadinya.
3. *Tamailu, tomatinna*, yang artinya tidak matearelistis atau tidak serakah
4. *Tama'bija, tama'sanganna*, artinya bahwa memperlakukan segala manusia dihadapan hukum (adat), bukan berdasar pada kekeluargaan.
5. *Tama'sampa siluä, tama'sepu' siapalam*, yang artinya berintegritas
6. *Tama'bussum siku, ma'menna kumua*, artinya tidak sombong.
7. *Siampuam hea' anna sihi'*, artinya memiliki hati nurani untuk takut akan Tuhan dan malu kepada sesama.
8. *Mahimbä anna mahimanam*, artinya bahwa penuh kasih dan kemurahan hati.
9. *Tatuppe anna tahimbä*, artinya bahwa tidak menyimpan dendam atau mengampuni
10. *Tappa' anna sindoho*, artinya konsisten.

Ketika terjadi pelanggaran terhadap salah satu dari sepuluh standar kepemimpinan di atas, maka ada konsekuensinya yaitu *saki tama kale* (kutuk atau hukuman bagi diri) dan juga bagi keluarga seorang pemimpin. Jika pemimpin adat tidak bisa melakukan *pairan*-nya atau *salah pairan* maka ada

hukuman bagi pemimpin adat melalui penyakit, dan masyarakat dalam wilayahnya juga akan mengalami suatu bencana, seperti bencana alam, peningkatan angka kematian, hingga penurunan perekonomian. Ketika pemimpin adat melaksanakan *pairan-nya* dan masyarakat yang melanggar *pairan-nya*, maka pemimpin adat tetap merasakan berkat dan masyarakat akan menerima hukuman dan berdampak pada kesejahteraan sosial.

C. Peran Pendeta

1. Pengertian Pendeta

Kata pendeta mempunyai beberapa arti yaitu : 1) orang-orang pandai; 2) pertapa (cerita-cerita lain); 3) pemuka agama atau pemimpin jemaat (Hindu-Protestan); 4) guru agama.²⁶ Pendeta juga sering disebut hamba Tuhan, yakni seorang yang bekerja untuk Tuhan. Pendeta jemaat merupakan pendeta yang mendapat panggilan dari suatu jemaat untuk diteguhkan menjadi pelayan dengan batas waktu tertentu dalam jemaat tersebut.

Dalam penggunaan bahasa Indonesia, kata *pendeta* merupakan penyebutan bagi pemimpin gereja protestan. Nama *pendeta* di ambil dari bahasa Sansekerta yaitu *pandita*, yang mulanya berasal dari tradisi agama Hindu. Penggunaan istilah *pendeta* menurut Alexander Strauch sebagai rohaniawan Protestan karena untuk memberi pembedaan dari gereja

²⁶Moeliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 7.

Katolik. Tradisi gereja menganggap asing gelar “pendeta” dan juga gelar tersebut tidak dicantumkan dalam Alkitab. Penyebutan kata *pendeta* dalam bahasa asing di Barat biasanya dikenal dengan nama *pastor* (penyebutan yang sudah biasa di lingkungan gereja Katolik kepada pemimpin jemaat atau imam).²⁷

2. Tugas dan Tanggung Jawab Pendeta

Tugas merupakan sesuatu hal yang dibebankan atau diberikan kepada seseorang untuk harus dikerjakan. Sedangkan tanggung jawab merupakan segala sesuatu yang wajib dikerjakan, baik karena keinginan dari diri sendiri untuk menerimanya maupun karena diberikan oleh orang lain.²⁸ Jadi, dengan kata lain bahwa tugas dan tanggung jawab pendeta adalah keadaan wajib untuk melakukan sesuatu pekerjaan yang telah dibebankan kepadanya.

Tugas dan tanggung jawab pendeta adalah mengajar (*didasko*), karena jika dipelajari dalam surat-surat penggembalaan, akan ditemukan bahwa tanggung jawab utama gembala adalah mengajar Firman Tuhan dan hal itu harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.²⁹

²⁷ Robert P. Borrong, *Melayani Makin Sungguh* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 15-16.

²⁸ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

²⁹ Bill Lawrence, *Mengembalikan Dengan Hati* (Yogyakarta: Andi, 2004), 82.

Dalam buku Samuel Tandi Assa' dengan judul "kepemimpinan gereja lokal" menggambarkan peran pendeta dengan beberapa fungsi yaitu:³⁰

a. Pastoral

Fungsi pastoral pendeta yakni aspek-aspek yang menyangkut kehidupan beribadah, untuk memimpin seremonial-seremonial ibadah, berkhotbah, mengajar, dan melaksanakan sakramen-sakramen. Menyangkut kehidupan spiritual, pendeta dapat mengadakan pembinaan untuk mendewasakan jemaat secara rohani, meningkatkan karakter dan kualitas jemaat, jemaat dapat membangun kehidupan keluarga yang bahagia dan juga harmonis, serta membimbing jemaat untuk selalu menjunjung akan nilai-nilai moral seperti yang sudah diajarkan dalam Alkitab - Daud menyebut sebagai usaha untuk meyegarkan jiwa domba-domba – Mazmur 23:4 kehidupan sosial-ekonomi, yang membantu anggota-anggota jemaat untuk mendapatkan pekerjaan atau penghasilan yang layak, memberi pencerahan kepada jemaat tentang bagaimana cara bekerja atau berusaha untuk meningkatkan kesejahteraan hidup mereka, membimbing keluarga untuk selalu hidup dalam kehidupan yang

³⁰ Samuel Tandiassa, *Kepemimpinan Gereja Lokal* (Yogyakarta: Moriel, 2010), 72.

bahagia dan harmonis, memelihara, menjaga, dan memantau situasi agar jangan ada yang terhilang.

b. Supervisor

Tugas supervisor merupakan tugas pengawasan pendeta dalam memberikan pengawasan terhadap kegiatan yang dilakukan oleh kelompok-kelompok yang ada dalam gereja. Tugas pengawasan itu seperti memberikan arahan mengkader atau memberi pelatihan kepada anggota-anggota gereja untuk mempersiapkan mereka dalam menopang tenaga pelayanan pastoral, memberdayakan potensi-potensi yang ada dalam jemaat, membantu divisi-divisi untuk merancang berbagai macam program kegiatan gereja, meningkatkan kinerja dan mutu pelayanan para aktivis jemaat, dan mengontrol proses kerja semua staf. Sebagai superior, seorang pendeta dituntut dan diharuskan untuk memiliki pemahaman dan keterampilan dalam berorganisasi dan manajemen, pemahaman di bidang ilmu-ilmu yang berkaitan dengan masalah-masalah perekonomian, kebudayaan, sosial, dan lain nya.

c. Penasihat

Tugas pendeta sebagai penasihat memiliki fungsi penting yang harus dimiliki oleh seorang pendeta, karena diharapkan pendeta tidak hanya memberikan nasihat-nasihat mengenai bagaimana kehidupan spiritual saja. tetapi lebih dari itu seorang pendeta dituntut untuk

mampu dalam memberikan pelajaran, dan bimbingan akan setiap bidang profesi kepada jemaat.

d. Pembela

Pendeta adalah pembela dan pelindung bagi anggota jemaat. Adapun maksud dari pembela adalah usaha-usaha atau tindakan-tindakan advokasi, atau pembelaan yang bertujuan membela hak-hak jemaat ketika mereka mendapatkan perlakuan-perlakuan yang tidak adil, membela dan melindungi dari tindakan sewenang-wenang, dan membela serta melindungi dari penindasan dan pelanggaran hak-hak azasi manusia dan HAM.

Adapun tugas dan tanggung jawab pendeta dalam buku *Tata Dasar dan Tata Rumah Tangga Gereja Toraja Mamasa* sebagai berikut:³¹

- 1) Memberikan berkat Allah serta jaminan damai sejahtera untuk jemaat melalui penumpangan tangan atas jemaat dalam setiap akta salam dan berkat.
- 2) Menjadi pelayan pada sakramen.
- 3) Melaksanakan peneguhan dan pengurapan .
- 4) Melakukan pengawasan terhadap kemurnian ajaran dalam gereja.
- 5) Melaksanakan pelayanan kebaktian jemaat.
- 6) Melakukan kebaktian jemaat.

³¹BPS Gereja Toraja Mamasa, *Tata Dasar Dan Tata Rumah Tangga Gereja Toraja Mamasa*, (Mamasa: BPS GTM, 2021), 26.

- 7) Melaksanakan pengajaran warga gereja dan pembinaan.
 - 8) Mendorong, memperlengkapi dan menggerakkan warga gereja untuk memenuhi tiga panggilan gereja.
 - 9) Melaksanakan pelayanan sebagai rohaniawan pada pelantikan jabatan pemerintahan atau lembaga yang lain yang membutuhkan.
3. Syarat-syarat Menjadi Pendeta

Adapun syarat-syarat untuk menjadi seorang pendeta menurut Tata Dasar dan Tata Rumah Tangga Gereja Toraja Mamasa sebagai berikut:³²

- a. Sudah melalui proses pencalonan dan dikatakan layak
- b. Merupakan anggota sisi GTM.
- c. Telah menyatakan sedia menjadi pendeta di GTM dan taat akan ketentuan yang telah ditentukan di GTM.
- d. Tidak sedang dalam penggembalaan khusus.
- e. Menunjukkan kualifikasi moral dan iman dalam hidupnya, seperti yang terdapat dalam Kisa Rasul 6:1-7; I Timotius 3:1-7; Titus 3:5-9.
- f. Bagi yang sudah menikah, suami/istrinya tidak menjadi sandungan dalam jemaat.
- g. Berbadan sehat dan telah dibuktikan melalui keterangan oleh dokter.
- h. Jika telah menikah, istri/suami merupakan anggota GTM.

³²BPS Gereja Toraja Mamasa, *Tata Dasar Dan Tata Rumah Tangga Gereja Toraja Mamasa*, 26.

- i. Memiliki rasa mengabdikan kepada Allah dan mampu memelihara rahasia jabatan.
- j. Berusia minimal 23 tahun maksimal 45 tahun.
- k. Sudah menamatkan pendidikan minimal S1-Teologia di lembaga STT yang diakui oleh GTM.
- l. Siap untuk ditempatkan dalam lingkup pelayanan GTM atau tugas khusus.

